

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh manusia dalam mengeksploitasi alam secara berlebihan demi memenuhi kebutuhannya, telah menjadi masalah serius secara global (Walhi 2021). Praktik-praktik seperti penambangan, pembalakan hingga alih fungsi lahan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan industri serta pemukiman telah membawa dampak nyata yang dapat dialami baik secara langsung maupun tidak langsung. Pemenuhan kebutuhan akan peradaban manusia yang tidak berimbang telah menyebabkan berbagai dinamika ekologi terhadap keseimbangan ekosistem. Eksploitasi alam yang dilakukan oleh manusia, menyebabkan pemanasan suhu bumi dan berdampak kepada kenaikan permukaan air laut serta perubahan iklim yang tidak menentu. Penebangan Hutan yang dilakukan oleh manusia telah menyebabkan kepunahan flora dan fauna, bencana banjir, longsor serta berbagai persoalan ekologi lainnya (Miftachul 2019).

Bumi sebagai ruang interaksi antara manusia, tumbuhan, hewan dan sebagainya seringkali dilakukan secara tidak bertanggung jawab. Manusia sebagai makhluk berakal acapkali memperlakukan hewan, tumbuhan dan sejenisnya sebagai objek yang hanya berperan untuk memenuhi hajat hidup manusia. Cara pandang seperti ini tentu jika dibiarkan mengakar semakin lama akan menyebabkan berbagai dinamika lingkungan hidup yang lebih masif. Perspektif antroposentris atau padangan yang menempatkan manusia sebagai pusat dari jagat raya sehingga segala sesuatu yang ada dalam alam semesta hanya berperan sebagai objek kepuasan dan pelayan kebutuhan hajatnya (Al Munir 2023).

Status quo manusia sebagai satu-satunya makhluk yang dianggap sebagai pemikul sekaligus makhluk yang paling berkepentingan dalam tatanan alam menjadikannya sebagai makhluk congkak yang memarjinalkan hewan, tumbuhan dan sebagainya dalam interaksi kehidupan di Bumi (Tyler 2021). Perilaku tidak bertanggung jawab seperti itu tidak hadir begitu saja, melainkan

bersumber pada kesalahan mendasar-filosofis dalam bagaimana manusia memandang dirinya sendiri, beserta relasinya dengan alam, membuat posisinya keliru dalam memandang lingkungan. Maka, pergeseran atau perubahan cara pandang perlu dilakukan agar kerusakan ekosistem yang kian masif tidak memiliki umur panjang dalam peradaban manusia di masa mendatang.

Dalam konteks rencana penelitian ini, tokoh-tokoh pemikir kontemporer seperti SEYYED Hossein Nasr dan Arne Naess memberikan pandangan dalam pemikiran ekologis serta relasi manusia dalam alam semesta yang muncul sebagai wacana yang berusaha mendekonstruksi pemahaman antroposentris serta menawarkan pendekatan yang lebih adil. Seyyed Hossein Nasr melihat manusia sebagai makhluk yang memiliki sensitivitas terhadap hal spiritual, baginya jagat semesta merupakan sebuah bukti keilahian Tuhan dan sekaligus bukti keterkaitan segala yang ada di alam dengan Tuhan. Namun, Nasr melihat bahwa manusia modern lebih memilih untuk memungguni surga demi mendapatkan dunia, dan ironisnya manusia kehilangan dunia itu sendiri. Manusia terperangkap atas pemenuhan nafsu dengan cara menafikan nilai-nilai spiritual. Artinya agama tidak lagi dijadikan sebagai pedoman hidup untuk menghadapi tantangan jaman atau untuk melihat relasi manusia dengan makhluk ciptaan lain. Cara hidup modern seperti ini justru menjadi sumber kerusakan bagi makhluk lain dan menjadi bumerang bagi kehidupan manusia itu sendiri (Wasil 2023).

Seyyed Hossein Nasr dalam memandang alam ciptaan menggunakan semangat pendekatan spiritual islam. Krisis lingkungan yang melanda kehidupan manusia bagi Nasr adalah sebuah persoalan krusial yang mengancam tatanan kehidupan global. Bagi Nasr, manusia modern perlu meletakkan kembali pemahamannya tentang eksistensi, Tuhan dan alam serta relasi antar ketiganya dengan memandang alam sebagai teofani yakni, melihat alam dengan menggunakan mata intelek (mata hati) yang melihat alam bukan hanya sebatas realitas (wujud) materil kasar melainkan sebagai teater atau pertunjukan dari cerminan sifat-sifat keIlahian (Hotibul Umam 2023).

Sedangkan Arne Naess sebagai seorang filosof sekaligus pendaki gunung telah melihat berbagai kebudayaan tentang bagaimana aksi politik dan sosial yang dilaksanakan baik secara historis maupun dalam gerakan kontemporer. Melalui pengalaman tersebut, melatarbelakangi rasa hormat Naess terhadap alam serta nilai yang terkandung pada makhluk hidup lain. Naess memandang ada dua bentuk lingkungan yang berbeda namun tidak selalu saling bertentangan. Dua lingkungan tersebut ia sebut sebagai gerakan ekologis mendalam jangka panjang dan gerakan ekologis dangkal. Kata mendalam tersebut menunjukkan pada bagaimana tingkatan pertanyaan yang diajukan mengenai tujuan dan nilai-nilai yang manusia anut dalam memandang persoalan lingkungan sedangkan ekologis dangkal berhenti sebelum mencapai tingkat yang paling mendasar (Naess 1997).

Dalam pandangan ekologis, Arne Naess lebih mengedepankan pendekatan filosofis-etis, dimana Naess tidak hanya berhenti pada bahwa persoalan lingkungan modern ini disebabkan oleh kesalahan manusia dalam cara pandang. Namun, Naess kemudian memperluas etika tersebut agar menjangkau etika kepada seluruh ekologis. Manusia bukan lagi subjek tunggal etika, melainkan alam secara holistik merupakan bagian dari etika itu sendiri (Hakim 2023).

Walaupun telah ada kajian terdahulu yang mengangkat persoalan ekologis dari kedua tokoh tersebut seperti *“Studi Komparasi Pemikiran Bruno Latour dan Seyyed Hossein Nasr Tentang Ekologi”* (Amanul Hakim 2023). *“Relasi antara Manusia dan Alam: Studi Deskriptif tentang Deep Ecology Arne Naess”* (Hakim 2023). *“Komparasi Pemikiran Ekoteologi Badiuzzaman Said Nursi dan Seyyed Hossein Nasr”* (Hotibul Umam 2023). Meskipun demikian, masih sangat sedikit penelitian yang melakukan analisis komparatif mendalam antara kedua tokoh tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan sudut pandang baru dalam memahami pendekatan ekologis dari kedua tokoh tersebut dalam konteks gagasan, metodologi dan dampaknya dalam wacana ekologi. Analisis komparatif ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif dalam wacana pengembangan pemikiran ekologis.

Seyyed Hossein Nasr dan Arne Naess memberikan sumbangsih pemikirannya dalam pengembangan pemikiran ekologis. Walaupun memiliki metode dan pisau analisis yang berbeda dalam pendekatan yang dilakukan. Pemikiran keduanya memiliki potensi untuk dikaji dan dikembangkan. Bagaimana wacana pemikiran ekologi yang ditawarkan, bagaimana pandangan relasi antara manusia dan alam itu sendiri serta dampak yang dihasilkan dari pemikiran keduanya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan diatas masalah utama dalam penelitian yang akan dilakukan adalah terdapat persamaan gagasan antara Seyyed Hossein Nasr dan Arne Naess dalam konteks pemikiran ekoteologi, terutama bagaimana relasi manusia dengan alam. Untuk mendukung pernyataan ini, diperlukan penelitian yang lebih mendalam dan terfokus. Sehingga penelitian ini dibatasi dan difokuskan kepada beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana persamaan konsep ekologi Seyyed Hosein Nasr dan Arne Naess?
2. Bagaimana perbedaan konsep ekologi Seyyed Hossein Nasr dan Arne Naess?
3. Bagaimana implikasi dari komparatif gagasan ekologis antara Seyyed Hossein Nasr dan Arne Naess?

C. Tujuan Penelitian

Setelah mengetahui latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, diperlukan tujuan untuk penelitian ini sebagai berikut:

1. Memahami persamaan konsep ekologis menurut Seyyed Hossein Nasr dan Arne Naess
2. Memahami perbedaan konsep ekologis Seyyed Hossein Nasr dan Arne Naess
3. Mengetahui dan memahami impliksi komparasi konsep ekologi antara Seyyed Hossein Nasr dan Arne Naess dalam masalah kerusakan lingkungan

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dijabarkan, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, diantaranya adalah:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa sumbangsih signifikan untuk studi mengenai ekologi dalam kajian ilmu ekologi kontemporer serta mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran dan posisi manusia di alam.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan mendorong wacana kalangan akademisi, tokoh agama, pemangku kebijakan dan aktivis sosial maupun lingkungan tentang pentingnya pemahaman ekologi.

E. Kerangka Berpikir



Kerusakan lingkungan yang dilakukan manusia telah menjadi masalah serius bagi lingkungan hidup manusia dan ekosistem alam. Kerusakan ekologis akibat eksploitasi alam secara tidak bertanggung jawab yang dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya telah menyebabkan berbagai kerusakan di muka bumi seperti pemanasan suhu yang menyebabkan kenaikan air laut, kepunahan flora dan fauna serta bencana ekologis lainnya (Walhi 2021).

Seyyed Hossein Nasr dan Arne Naess merespon kerusakan ekologis yang kian masif tersebut dengan menawarkan pemikiran ekologisnya agar

hubungan manusia dengan alam terjalin dengan harmonis. Nasr dikenal dengan kritiknya terhadap sains modern, baginya ilmu sains modern haruslah digabungkan dengan metafisika realitas Ilahi sehingga melihat alam sebagai pantulan dari kuasa Tuhan. Corak pemikiran ekologis Nasr tidak hanya menggunakan nalar agama melainkan juga kritik atas nalar sains modern. Krisis lingkungan yang terjadi bagi Nasr diakibatkan oleh krisis spiritual yang dialami manusia modern (Hotibul Umam 2023). Sedangkan disisi lain Arne Naess menawarkan falsafah *Ecosophy* atau kebijaksanaan yang mengelola bagaimana semestinya kehidupan yang selaras dengan alam sebagai suatu tatanan rumah tangga. Lingkungan hidup tidak hanya dipandang sekedar ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai suatu kebijaksanaan gaya hidup dan kebiasaan yang selaras dengan ritme alam semesta (Miftachul 2019).

Pada kajian ini dilakukan pengumpulan data dengan cara mencari sumber, mempelajari dan memahami teori-teori yang relevan dengan penelitian berupa buku, jurnal, serta riset terdahulu. Setelah itu dilakukan studi komparatif untuk mengembangkan konsep ekologi, terutama dari tokoh Seyyed Hossein Nasr dan Arne Naess. Sugiyono dalam bukunya yang bertajuk *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* menjelaskan analisis komparatif merupakan metode penelitian yang bersifat meneliti dengan cara membandingkan antara teori yang satu dengan teori lain atau hasil penelitian satu dengan penelitian lain. Melalui analisis ini penelitian dapat menggabungkan antara teori yang satu dengan teori lain atau mengurangi bila dipandang terlalu umum (Sugiyono 2022). Data yang telah terkumpul tersebut kemudian diabstraksikan dan diinterpretasikan untuk memperoleh pengetahuan secara lengkap serta untuk menarik kesimpulan (Darmalaksana 2020).

Dalam studi relasi manusia dan alam yang ditawarkan oleh Nasr adalah kembalinya semangat spiritual manusia itu sendiri dalam memandang dirinya, Tuhan dan alam (Hotibul Umam 2023). Sedangkan yang diajukan oleh Naess adalah keselarasan antara manusia dan alam serta perubahan

gaya hidup (Miftachul 2019). Implikasi dari keduanya adalah dukungan untuk bersikap moderat dalam memperlakukan alam serta komitmen untuk melakukan perubahan gaya hidup manusia melalui praktik-praktik konservasi, regulasi serta praktik konsumsi.

Penelitian ini diproyeksikan dapat menjabarkan persamaan dan perbedaan pemikiran ekoteologis antara Seyyed Hossein Nasr dan Arne Naess yang membentuk nilai, sikap serta praktik relasi manusia dalam alam serta implikasinya untuk gaya hidup dan rekomendasi kebijakan ke depan.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Diperlukan tinjauan pustaka yang relevan sebagai acuan yang menyajikan sumber-sumber atau literatur terkait dengan tema penelitian. Terdapat beberapa penelitian terdahulu dengan topik maupun tema terkait dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Beberapa penelitian terdahulu tersebut akan digunakan sebagai sumber rujukan untuk mendapatkan kebaruan penelitian. Walaupun memiliki tema dan pembahasan yang relevan, diperlukan analisis persamaan dan perbedaan agar penelitian ini menghasikan kebaruan. Adapun beberapa penelitian terdahulu dengan tema atau pembahasan yang relevan adalah sebagai berikut:

1. Nidzar Amanul Hakim (2023) - *Studi Komparasi Pemikiran Bruno Latour Dan Seyyed Hossein Nasr Tentang Ekologi*

Penelitian ini berupa Skripsi yang mengkomparasi dan menganalisis pemikiran yang diusulkan oleh Bruno Latour dan Seyyed Hossein Nasr yang berkaitan dengan masalah lingkungan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan pandangan antara Bruno Latour dan Seyyed Hossein Nasr mengenai ekologi namun demikian pandangan keduanya saling melengkapi satu sama lain. Latour lebih menekankan urgensinya memahami hubungan sosial dan politik dalam memandang lingkungan sedangkan Nasr menekankan pendekatan ekologi dengan dimensi spiritual dan metafisis. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada tokoh yang digunakan sebagai pisau analisis yakni Seyyed Hossein Nasr. Perbedaan penelitian ini terdapat pada

tokoh yang dikomparasikan dengan Seyyed Hossein Nasr yakni Bruno Latour (Amanul Hakim 2023).

2. Mohammad Hotibul Umam (2023) – *Komparasi Pemikiran Ekoteologi Badiuzzaman Said Nursi dan SEYYED Hossein Nasr*

Penelitian ini berupa tesis yang komparasikan dan menganalisa pemikiran ekoteologi Nursi dan Nasr. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebenarnya manusia merupakan bagian integral dari alam. Keduanya memberikan kesadaran terhadap manusia bahwa ada prinsip ekologis yang mesti dijaga, Nursi menyebutnya sebagai syariat alam sedangkan Nasr berpadangan bahwa manusia harus melihat alam dengan mata intelek yang melihat alam sebagai suatu kesatuan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada tokoh yang digunakan sebagai pisau analisis yakni Seyyed Hossein Nasr. Perbedaan penelitian ini terdapat pada tokoh yang dikomparasikan dengan Seyyed Hossein Nasr yakni Badiuzzaman Said Nursi. (Hotibul Umam 2023)

3. Taufiiqul Hakil (2023) – *Relasi Antara Manusia dan Alam (Studi Deskriptif tentang Deep Ecology Arne Naes)*

Penelitian skripsi ini membahas bagaimana hubungan antara manusia dan alam dalam sudut pandang *Deep Ecology* yang diajukan oleh Naes sebagai perubahan paradigma ekologis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Deep Ecology* tidak dapat hanya berhenti pada taraf pengetahuan dan teori dalam merespons permasalahan lingkungan. Melainkan perlu dibuktikan dalam aksi nyata. Perubahan paradigma ekologis ini harus diamalkan dalam gaya hidup yang sederhana dan selaras dengan alam, sehingga terwujudnya suatu kosmik yang aman dan sejahtera (Hakim 2023). Persamaan pada penelitian ini adalah bahwa *deep ecology* masih menjadi topik penelitian yang relevan sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut. Sedangkan perbedaannya terletak pada pendekatan yang dilakukan.

4. Najwa Adhwa Ramadhani dkk (2024) – *Analisis Deep Ecology Arne Naes Terhadap Pembangunan Ibu Kota Nusantara untuk Melindungi Ekosistem dan Pembangunan Berkelanjutan*

Penelitian yang berupa jurnal ini menganalisis bagaimana konsep *Deep Ecology* Arne Naes terhadap pembangunan Ibu Kota Nusantara untuk melindungi ekosistem dan pembangunan berkelanjutan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan penerapan prinsip *Deep Ecology* yang diajukan Arne Naes dapat dijadikan panduan dalam merancang pembangunan Ibu Kota Nusantara yang lebih ramah lingkungan (Angela et al. 2024). Persamaan pada penelitian yang dilakukan penulis adalah pada tokoh dan konsep *Deep Ecology* yang akan dibahas. Sedangkan perbedaan dengan kajian yang akan dilakukan oleh penulis adalah subjek yang diangkat.

5. Dani Rizqi Septiadi (2024) – *Etika Lingkungan Hidup dalam Islam (Telaah Teori Deep Ecology Arne Naess)*

Skripsi ini berusaha menganalisa bagaimana pandangan islam tentang etika lingkungan dalam teori ekosentris Arne Naess. Hasil dari penelitian yang berupa skripsi ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Ajaran islam memandang bahwa manusia merupakan *Khalifah* bumi yang bertanggung jawab melindungi dan menjaga alam, sedangkan teori ekosentris yang ditawarkan Naes lebih menekankan kepada kesetaraan intrinsik antara manusia dan segala bentuk kehidupan lainnya (Rizqi 2024). Perbedaan dengan penelitian yang akan disusun oleh penyusun adalah pada analisis komparatif yang dibandingkan dengan pemikir lain yakni Seyyed Hossein Nasr. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan disusun adalah pada teori dan tokoh yang digunakan sebagai pisau analisis yakni Arne Naess.